

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek “Kolecer dan Hari Raya Hantu” yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas cerpen 1, cerpen 2, cerpen 3, cerpen 4, cerpen 5, cerpen 6, cerpen 7, cerpen 8, cerpen 9, cerpen 10, cerpen 11, cerpen , dan cerpen 12. Cerpen-cerpen ini dianalisis dari kajian struktur dan nilai budayanya. Sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, di bawah ini dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pada cerpen Anak Ibu yang Kembali. Alur cerpen adalah maju mundur. Tokoh utama adalah Ibu tua, tokoh tambahan adalah Suami, Rina, Ning, Desi, Linda, Mer, Lena, Nadia dan Alia. Latar yang digunakan antara lain, latar tempat: pekarangan dan kebun belakang, pedalaman Musirawas, Kanada, Eropa, papua, Australi, Arab, Istana, dan Makam. Latar Waktu: malam, 30 tahun, zaman Nabi Nuh, 1000 tahun, senja, puluhan tahun silam. Latar suasana: kerinduan, penyesalan, kesedihan, dan pengharapan . Sudut pandang yang di gunakan adalah Persona ketiga pelaku utama. Tema cerpen adalah kerinduan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah bersyukur kepada Tuhan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya adalah penyesalan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah pemanfaatan waktu, pemanfaatan tempat dan pemanfaatan suasana. Nilai budaya dalam hubungan

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYADALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia dengan alam adalah alam sebagai gambaran geografis. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya antara lain, hubungan yang kurang

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harmonis harus di hindari, ketidakpedulian adalah perbuatan yang tidak baik, dan kesombongan adalah sifat yang tidak baik. Amanat di cerpen ini adalah jangan menelantarkan orang tua kita sendiri, apalagi ibu. Hendaknya sesibuk apapun kita, sempatkanlah untuk memberi kabar kepada orang tua, dan janganlah menyakiti sesama saudara, baik itu kepada saudara perempuan ataupun laki-laki.

Pada cerpen Antara Bali Dan Balige. Alur cerpen adalah maju mundur. Tokoh utama adalah Panji Agung, tokoh tambahan adalah Risma, Panji Oka, Uda Jalintar Paman Risma, Sekelompok Pemuda, Bli Komang dan Bli Putu. Latar yang digunakan antara lain, latar tempat: tempat prosesi penyepian Panji Agung, Banjar, kamar Risma, Pantai Kuta, Pantai Geger di desa adat Peminge, Nusa Dua dan lembah Ubud. Latar waktu: Amatigeni atau Nyepi, malam hari, dua hari lalu, dan sore hari atau ketika *sunset*. Latar suasana: hening, sunyi, menegangka dan mengharukan. Sudut pandang yang di gunakan adalah Persona ketiga serba tahu. Tema cerpen adalah percintaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah melaksanakan tanggung jawab terhadap Tuhan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya adalah perjuangan cinta. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah pemanfaatan waktu, pemanfaatan tempat dan pemanfaatan suasana. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah alam sebagai gambaran geografis dan alam sebagai penenang hati. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya antara lain, Menjaga kehormatan diri harus dipertahankan, dan kepercayaan haruslah dijaga dengan baik. Amanat dari cerpen ini hendaknya kita memperjuangkan apa yang menjadi

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cita-cita kita, tanpa memperdulikan hujatan dari orang lain, selama di jalan yang benar maka raihlah cita-cita tersebut tanpa kata menyerah.

Pada cerpen Arya Mangkunegara, Alur cerpen adalah alur mundur. Tokoh utama adalah Arya Mangkunegara. Latar yang digunakan antara lain adalah latar tempat yaitu Semarang, Batavia, Kertosuro, Mataram dan Banyumas. Latar waktu adalah Januari, Juni, September. Sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama pelaku serba tahu. Tema cerpen adalah Kesabaran. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan adalah Pangeran Mangkunegara mengambil air wudhu. Nilai budaya hubungan manusia dengan karyanya adalah membasuh kulit saya yang kekeringan. Nilai budaya hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah Pangeran Arya Mangkunegara menceritakan masa lalunya. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah Pangeran Arya Mangkunegara berpasrah terhadap tuduhan yang ditimpakan kepadanya dan siap-siap menerima hukumannya. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya adalah Pangeran Arya Mangkunegara menemui Tuan Tir Smitten.

Pada cerpen Hari Raya Hantu, Alur cerpen adalah maju. Tokoh utama adalah Kungkung, tokoh tambahan adalah Moi, Kim Sen, Kim Liung, Mak. Latar yang digunakan antara lain, latar tempat: kuburan, rumah, jalan dan Taiwan. Latar waktu: pukul satu dini hari, bulan tujuh kalender lunar, dua kali setahun, lusa, 20 tahun, bertahun-tahun, dan subuh bulan tujuh tanggal tujuh. Sudut pandang yang di gunakan adalah Persona ketiga serba tahu. Tema cerpen adalah kebudayaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah percaya kepada kebaikan Tuhan.

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya adalah benci dalam rindu. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah pemanfaatan waktu dan pemanfaatan tempat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah alam sebagai gambaran geografis. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya antara lain, hubungan yang kurang harmonis harus di hindari, kasih sayang dan perhatian. Amanat dari cerpen ini janganlah menjual harga diri demi harta, bahkan rela meninggalkan anak juga orang tua. Janganlah membantah perintah orang tua.

Pada cerpen Sembahyang Makan Malam, Alur cerpen adalah maju mundur. Tokoh utama adalah Lelaki tua, tokoh tambahan adalah Siau Ling (anak gadis lelaki tua), Xie Ling (istri lelaki tua), lelaki buncit, tetangga, kerabat, dan saudara. Latar yang digunakan antara lain, latar tempat: rumah, vihara, ruang makan, meja makan bundar. Latar waktu: malam hari. Sudut pandang yang di gunakan adalah Persona ketiga. Tema cerpen adalah penyesalan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa kepada Tuhan, meminta maaf kepada Tuhan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya adalah penyesalan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah pemanfaatan waktu dan pemanfaatan tempat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah alam sebagai gambaran geografis. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya antara lain, Hubungan yang kurang harmonis harus di hindari, kesombongan adalah sifat yang tidak baik dan menjaga kehormatan diri harus dipertahankan. Amanat dari cerpen ini janganlah

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kita merelakan keluarga kita hanya untuk harta semata. Jangan sombong dengan harta, karena kebahagiaan sesungguhnya bukan pada banyaknya harta yang kita miliki.

Pada cerpen *Selasar*, Alur cerpen adalah maju mundur. Tokoh utama adalah Tutu (Aku), tokoh tambahan adalah Lebang (Kamu), Bapak dan ibu (orangtua Lebang), Rangka (Lelaki kaya beristri dua beranak delapan), dan warga kampung. Latar yang digunakan antara lain, latar tempat: selasar rumah, Padang (Kayu Api, Bukittinggi, Solok), pantai Barandasi, lokasi pesta pernikahan putri Pak Camat. Latar waktu: hari ini, setahun lalu, beberapa tahun silam, sore ini, sekarang, keesokan harinya. Sudut pandang yang di gunakan adalah Persona pertama. Tema cerpen adalah percintaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah tidak ada. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya adalah kesetiaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah pemanfaatan waktu dan pemanfaatan tempat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah alam sebagai gambaran geografis. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya antara lain, Kasih sayang dan perhatian, kesetiaan dan kebencian adalah sifat yang tidak baik. Amanat dari cerpen ini janganlah menaruh dendam kepada siapapun, dendam adalah sifat yang tidak baik, merugikan diri sendiri juga orang lain.

Pada cerpen *Kolecer*, Alur cerpen adalah mundur. Tokoh utama adalah yaitu Bi Nanah, tokoh tambahan adalah Aku, Aki, Nini, Ibu, Bapak, Kakak, Mang Atang. Latar yang digunakan antara lain, latar tempat: kampung, rumah, atas lantai,

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

loteng tua, pancuran belakang rumah, bengkel, sawah, dan pusara. Latar waktu: siang hari. Sudut pandang yang di gunakan adalah Persona pertama pelaku sampingan. Tema cerpen adalah pilihan hidup. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah mengerjakan perintah Allah. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya adalah kehidupan yang pahit. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah pemanfaatan waktu dan pemanfaatan tempat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah alam sebagai gambaran geografis. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya antara lain, Ketidakpeduliaan adalah perbuatan yang tidak baik, kasih sayang dan perhatian, mengkhianati dalah perbuatan yang tidak baik, dan kekasaran adalah perbuatan yang tidak baik. Amanat dari cerpen ini janganlah bersikap kasar dan khianat, karena itu adalah sikap yang buruk. Serta janganlah mempunyai sikap tidak peduli terhadap saudara sendiri.

Pada cerpen Sri Sumini, Alur cerpen adalah alur maju mundur. Tokoh utama adalah Sri Sumini (Mami). Latar yang digunakan antara lain adalah latar tempat adalah Hongkong, Taman Victoria, Jawa Tengah. Latar waktu adalah Jaman modern. Suasana : kerinduan, kecintaan, kebodohan, kepanikan, penuh kasih sayang. Sudut pandang yang digunakan adalah Aku, Ia pengganti tokoh utama. Tema cerpen adalah kasih sayang anak terhadap ibunya. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan adalah Sri Sumini memanjatkan doa. Nilai budaya hubungan manusia dengan karyanya adalah kini aku harus bangkit, aku harus bisa meraih yang hilang dengan caraku sendiri. Nilai budaya hubungan

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia dengan ruang dan waktu adalah Aku berada pada mimpi panjang. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah aku dijemput ke penampungan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya adalah Ibu memeluk dengan erat hutang rindu itu kini terbalas.

Pada cerpen Pastu, Alur cerpen adalah campuran. Tokoh utama adalah Dayu Cenana. Latar yang digunakan adalah rumah Dayu Cenana Pulau Bali. Sudut pandang yang digunakan adalah Aku. Tema cerpen adalah cinta terkhianati. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan adalah Dayu Cenana selalu bersyukur terhadap Tuhan. Nilai budaya hubungan manusia dengan karyanya Dayu Cenana mendapat kabar bahwa sahabatnya Cok Ratih meninggal dunia. Nilai budaya hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah Dayu Cenana sedang bersantai-santai dirumahnya, memandang dinding-dindingnya yang penuh dengan kaca-kaca. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah tidak terdapat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya adalah Persahabatan antara Dayu Cenana dan Cok Ratih terjalin sejak mereka masih SMP.

Pada cerpen Baminantu Alur cerpen adalah alur maju mundur. Tokoh utama adalah Janda beranak satu (Aku). Latar yang digunakan antara lain latar tempat seperti Minangkabau, Jakarta, Padang, Jawa kemudian latar waktu pada sore dan malam dan latar suasana adalah kerinduan, kebahagiaan, kesedihan, perdebatan, kekesalan, dan penyesalan. Sudut pandang yang digunakan adalah Aku. Tema cerpen adalah tata cara bermenantu. Nilai budaya hubungan manusia dengan

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tuhan adalah manusia menempatkan diri sebagai ciptaan Tuhan. Nilai budaya hubungan manusia dengan karyanya adalah Janda beranak satu yang bersikeras mempertahankan adat tata cara bermenantu. Nilai budaya hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah Janda beranak satu diam dekat jendela sambil merenung. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam adalah beberapa kali hempasan daun jendela menyentak jantungku. Berulang-ulang jendela depan tertutup erat namun selalu sia-sia. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya adalah sikap saudara-saudara Janda beranak satu dan saudara-saudara suaminya selalu memanjakan Yendri.

Pada cerpen Pak Gubernur Belum Mendengar Cerita Ini, alur cerpen adalah alur maju mundur. Tokoh utama adalah Bunda Kandung. Latar yang digunakan antara lain latar tempat meliputi Balariung, Pariaman, Pagaruyung kemudian latar waktu pada bulan September dan latar suasana seperti sedih, cemas, bingung, takut, bahagia, pengharapan. Sudut pandang yang digunakan adalah hamba. Tema cerpen adalah pengharapan. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan adalah tidak terdapat. Nilai budaya hubungan manusia dengan karyanya adalah Malin Deman mengajak dua puluh orang albino dewasa untuk menjadi seorang pahlawan. Nilai budaya hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah tidak terdapat. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam adalah tidak terdapat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya adalah manusia ketika mendapat sebuah masalah mereka bermusyawarah untuk memecahkan sebuah masalah.

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada cerpen Omak, Alur cerpen adalah maju mundur. Tokoh utama adalah yaitu “Aku”, tokoh tambahan adalah Bapak, si Tonggo, Omak, si bungsu Harry, Bang Hotman, Bang Atas, Bang Joni, Ompung. Latar yang digunakan antara lain, latar tempat: rumah, dapur, depan rumah, kuburan dan godung lubang. Latar waktu: kemarin, malam, siang hari saat jam istirahat, pagi, sepuluh tahun, sebelas tahun, hanya setengah jam, sebulan lebih dan sore hari. Sudut pandang yang di gunakan adalah Persona pertama. Tema cerpen adalah kemanusiaan dan keadilan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa kepada Tuhan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya adalah kehidupan yang pahit. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu adalah pemanfaatan waktu dan pemanfaatan tempat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah alam sebagai gambaran geografis. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya antara lain, Kasih sayang dan perhatian dan berbuat baik kepada yang lebih tua. Amanat dari cerpen ini hendaknya kita bersyukur dengan kehidupan yang sekarang yang sudah merdeka, tidak dipenuhi ketakutan seperti pada saat dahulu zaman perang.

Keduabelas cerpen yang telah dianalisis dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia dalam apresiasi sastra kelas IX SMP. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari materi pelajaran apresiasi sastra. Manfaat lain dapat dijadikan bahan renungan bagi siswa untuk memaknai sebuah karya sastra. Bacaan yang bermakna dan memiliki nilai kehidupan ada pada karya sastra. Pengenalan terhadap tokoh dan karakternya dapat memberi

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masuk kepada siswa dalam bersikap. Dengan hasil analisis ini pengajar dan siswa dapat memilih bacaan yang mengandung arti dalam segi struktural yakni mengenal isi cerita dan mengandung arti nilai-nilai kehidupan dalam segi budaya.

B. Saran

Ada beberapa hal yang menurut penulis perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak sehubungan dengan hasil penelitian ini.

Pertama, melihat kenyataan di sekolah, cerpen kadangkala tidak terlalu diperhatikan. Cerpen juga alternatif yang baik karena memudahkan siswa dalam memahami sebuah cerita. Cerpen merupakan cerita pendek yang dapat dibaca pada satu waktu, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif.

Kedua, cerpen mengandung nilai budaya yang sangat berguna bagi siswa untuk mendapatkan pesan dalam menjalankan kehidupan. Nilai budaya berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Sebagai manusia sosial kita harus dapat menjalankan kehidupan dengan masyarakat melalui nilai budaya yang kita peroleh dari pelajaran sastra.

Ketiga, dunia anak-anak diselimuti oleh imajinasi dan fantasi sebagai suatu proses kejiwaan yang amat penting dan berguna dalam perkembangan

Woro Wuryani, 2015

KAJIAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK KOLECER DAN HARI RAYA HANTUDAN PEMANFAATAN HASIL UNTUK MENYUSUN BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepribadian dan kreatifitas. Ternyata kita dapat meningkatkan wawasan budaya dengan pembacaan kumpulan cerpen Kolecer dan Hari Raya Hantu.

Keempat, anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya, tugas orangtua adalah membesarkan dan mendidik mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas. Cerita banyak yang menawarkan hal itu. Melalui membaca cerpen, mereka akan mengenal dan memahami sifat-sifat tokoh dan perbuatannya, tetapi mereka belum mampu membedakan cerita yang mana yang lebih cocok bagi mereka. Dalam hal ini, peran orangtua sangat diperlukan.

Kelima, pihak Dinas Pendidikan Nasional diharapkan dapat menentukan dan menggariskan bahan-bahan bacaan yang lebih sesuai dengan perkembangan kompetensi anak dan tingkatannya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini disesuaikan dengan masing-masing sekolah.

Keenam, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnas Benny dkk. (210). *Kolecer dan hari raya hantu 20 cerita pendek kearifan lokal*. Jakarta: Selasar Pena Talenta.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Baried, B. (1985). *Memahami hikayat dalam sastra Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. (2004). *Ensiklopedi sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Endaswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ester, M. (2000). *Kesusastraan pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hartoko & Rahmanto. (1986). *Pemandu di dunia sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaningrat. (1977). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaningrat. (1993). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Komaruddin & Tjuparmah, S. (2006). *Kamus istilah karya tulis ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompas, Harian. (1992). *Kado istimewa cerpen pilihan Kompas 1992*. Jakarta: Harian Kompas.
- Kidalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. (edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia.

- Luxemburg, J. V., dkk. (1989). *Pengantar ilmu sastra* (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Muhardi & Hasanuddin. (1990). *Prosedur analisis fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Mulyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan sastra daerah dalam kerangka budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noor, R. (2004). *Pengantar pengkajian sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro
- Nurgiantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oemarjadi, B.S. (1971), *Bentuk lakon dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rani, Supratman Abdul & Maryani. (1999). *Intisari sastra Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. (1979). *Novel Sunda sebelum perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode pengajaran sastra*. Bandung: CV. Gunung Larang.
- Rosidi, A. (1991). *Ikhtisar sejarah sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Rosidi, A. (1995). *Sastra dan budaya kedaerahan dalam keindonesiaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Saini, K.M. & Sumarjo, J. (1984). *Memahami kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Saini, K.M & Sumarjo, J. (1986). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sapardan, D.A. (2005). *Penerapan model respons analisis dan model moody dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek*. Tesis. Bandung: PPs UPI.
- Sayuti, A.S. (1996). *Apresiasi prosa fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sami, A. (1993). *Rancangan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sami, A. (1998). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana & Ibrahim. (2001). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharianto. (1982). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sukardi, D. (2003). *Kontribusi pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami hikayat*. Tesis. Bandung: PPS UPI.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1991). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, R. & Warren, A. (1995). *Theory of literature* (diindonesiakan oleh Melani Budinata). Jakarta: Gramedia.
- Wikipedia. (2015). *Cerita pendek* [Online]. http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek (diakses tanggal 20 Mei 2015).
- Wordpress. (2015) *Unsur ekstrinsik cerpen* [Online]. <https://deselseo.wordpress.com/cerpen/> (diakses tanggal 8 agustus 2015)
- Wordpress. (2015) *Pengertian apresiasi sastra* [Online]. <http://elmubahasa.wordpress.com/2009/12/06/pengertian-apresiasi-sastra/> (diakses tanggal 8 agustus 2015)